

ANALISIS MAKNA KATA BERAFIKSASI PADA TEKS CERITA DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA

Rika Kustina dan Mulia Rahmawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Kajian penelitian ini mengenai bentuk kata berawalan (afiksasi) dan analisis makna. Penelitian ini dilakukan melihat banyaknya siswa yang sulit memahami atau mengartikan makna yang baik dan benar dan juga karena kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beragam bentuk kata berafiksasi dan maknanya. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa kajian dokumen dan teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemui beberapa bentuk kata berafiksasi yaitu, prefiks yang memiliki morf {meN-, peN-, Ter-, Ke-, Di-, Se-, Per-, dan Ber-}, bentuk sufiks terbentuk dari morf {-kan, -an, dan -i}, bentuk gabungan terbentuk dari morf {meN-i, meN-kan, peN-an, Per-an, Ke-an, Ke-i, Di-kan, Di-i, Ber-an, Ber-kan, Ter-kan, Ter-i, Memper-kan, Memper-i, Memper-, Diper-, Diper-kan, Keter-an, Sese-, Berke-an}. Selain itu, ada pula berupa bentuk kata berafiksasi tidak baku seperti (*ngerokok, ngopi, mikir, nyuruh, nyogok, ngaji, nyuap, nurut, omongin, teriakin, mainin, bukain, diciriin, dibilangin*). Makna yang ditimbulkan dalam pembentukan kata berafiksasi yaitu verba aktif, verba pasif, nomina, adverbia, dan adjektiva. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua bentuk kata berafiksasi yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk kata prefiks, baik dalam bentuk baku atau yang tidak baku, sedangkan makna kata yang banyak ditemukan pada kata berafiksasi tersebut adalah makna kata verba, baik verba aktif maupun verba pasif. Oleh karena itu, bagi para pembaca skripsi ini diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini dari segi kajian semantik secara mendalam, bagi pembaca teks cerita dan pengajar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX*, dan bagi peneliti lain agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk melanjutkan penelitian serumpun.

Kata Kunci: Bentuk Kata, Makna Kata Berafiksasi, Teks Cerita

Abstract

The knowledge of this research is about the form of words beginning with (affixation) and analysis of meaning. This research was conducted to see the number of students who find it difficult to understand or interpret the meaning of good and true and also because of the lack of mastery of vocabulary owned. This research aims to find out various forms of words that are affixed and their meanings. The source of this research data is story text in opening Indonesian textbooks Ministry of Education and Culture Class IX Knowledge Forum 1st year of the year of publish 2015. The research method used is descriptive qualitative method, data collection techniques in the form of document studies and data analysis techniques are done in 3 stages, namely data reduction, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of data collection, it was found that some formations were affixed, that is, prefixes that have morph {meN-, peN-, Ter-, Ke-, Per-, and Ber-}, the shape of the suffix is formed

from morph {-kan, -an, and -i}, the combined form is formed from morph {meN-i, meN-kan, peN-an, Per-an, Ke-an, Ke-i, Di-kan, Di-i, Ber-an, Ber-kan, Ter-kan, Ter-i, Memper-kan, Memper-i, Memper-, Diper-, Diper-kan, Keter-an, Sese-, Berke-an} In addition, there are also forms of non-standardized words such as (ngerokok, ngopi, mikir, nyuruh, nyogok, ngaji, nyuap, nurut, omongin, teriakin, mainin, bukain, diciriin, dibilangin). The meanings that arise in the formation of an affixed word are active verbs, passive verbs, nouns, adverbs, and adjectives. The conclusions of this study are that all forms of affixed words are most commonly found, namely the form of prefix words, either in the raw or non-standard form, while the word meanings found in many affixed words are verb word meanings, both active verbs and passive verbs. Therefore, for the readers of this thesis, it is hoped that in developing this research in terms of in-depth semantic studies, the story text readers and instructors of this research can be used to understand Indonesian Language of Class IX book, and for other researchers to make this research is a reference for continuing cognate research.

Keywords: Word Form, Affixed Word Meanings, Story Text

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan lebih lanjut agar bahasa Indonesia terus berkembang, pengkajian dan pengembangan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang kebahasaan yang dianggap bisa menunjang kesempurnaan bahasa, salah satunya yaitu bidang morfologi, kajian morfologi merupakan salah satu subsistem yang menjadi pondasi dalam berbahasa. Secara garis besar morfologi membahas tentang bentuk sederhana dan bentuk kompleks, kata dasar dan bentuk dasar, bentuk bebas dan bentuk terikat, morfem dasar, bentuk dasar, pangkal, akar, morf dan alomorf (Azwardi, 2015:1). Dalam morfologi juga dikenal dengan istilah proses morfologis, Azwardi dalam bukunya (2015) membagikan proses morfologis menjadi tiga bagian, (1) afiksasi, (2) reduplikasi dan komposisi, (3) konversi, modifikasi internal, suplesi, abreviasi, dan metatesis. Ada banyak wadah penelitian yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian, salah satunya adalah buku ajar, Mulyasa

(2006:96) mengemukakan mengenai bahan ajar yang merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. seperti halnya penelitian ini dilakukan pada teks cerita dalam buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*. dipilih teks cerita dalam buku ajar sebagai objek penelitian karena buku ajar merupakan bahan ajar yang menjadi panutan bagi pelajar, sangat penting bagi peserta didik memahami setiap pembahasan dalam buku pegangannya. Oleh karena itu, buku ajar perlu perhatian penuh dalam penulisannya maupun implementasinya, karena ketidaktepatan penulisan buku ajar akan berdampak buruk bagi peserta didik. Salah satu yang mempengaruhi penulisan teks cerita adalah proses pembentukan kata atau disebut juga proses morfologis, menurut Crystal dalam buku Ba'dulu dan Herman (2005:1) menyatakan bahwa *morfologi* adalah cabang tata bahasa yang menelaah

struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Sedangkan menurut Bauer dalam buku yang sama (2005:2) mengemukakan bahwa *morfologi* membahas struktur internal bentuk kata. Proses morfologis yang dibahas dalam penelitian ini yaitu afiksasi. Afiksasi adalah “peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar dan pada bentuk dasar yang bermorfem lebih dari satu (polimorfemis)” Muslich (2014:38). Ada beberapa bentuk afiksasi yaitu, prefiks, sufiks, infiks, simulfiks dan konfiks. Penelitian ini dikaji mengenai makna kata berafiksasi yang terdapat dalam teks cerita buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis Makna Kata Berafiksasi pada Teks Cerita dalam Buku Ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015*”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan sesuai dengan yang terdapat dalam teks cerita buku ajar *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX*. Dikatakan kualitatif karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, tetapi berpedoman pada teori-teori kebahasaan yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi atau analisis dokumen, dikatakan oleh Van Dalen dalam buku Arikunto (2010:153)

mengenai analisis dokumen, Analisis dokumen atau sering juga disebut analisis isi merupakan bagian dari studi deskriptif. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan teks cerita yang ada dalam buku ajar pada bagian semester ganjil, selanjutnya disediakan pensil warna untuk menggaris kata berafiksasi jenisnya agar mudah dibedakan, kemudian kata berafiksasi yang sudah ditandai diketik melalui aplikasi *microsoft excel* untuk dapat menghindari kesamaan bentuk, kata yang diambil untuk dianalisis hanya bentuk kata yang memiliki makna berbeda-beda, artinya data yang disajikan dalam penelitian tidak sama atau berulang-ulang, baik dari segi bentuk maupun deskripsi makna, mengenai pemaknaannya peneliti menggunakan kamus untuk memperoleh makna leksikal selanjutnya dipadukan dengan makna masing-masing morf dan alomorf agar terbentuk makna gramatikal.

Ada beberapa teks cerita yang dijadikan sebagai sumber data yaitu: Putri Tangguk, Tinggal di Rumah Susun, Pengembala Domba dan Serigala, Cinderella Gadis Penyabar, Pak Adil Mencari Keadilan, Desa Sukasari, Kisah Saudagar Kaya, Pesawat Kepresidenan, Remaja dan Game Online, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disaji dalam dua bentuk, yaitu pembentukan dan pemaknaan kata berafiksasi.

Bentuk Kata Berafiksasi

Prefiks

Pembentukan kata prefiks dapat dibentuk dari berbagai jenis morf dan

alomorf. Pertama, morfem {peN-} membentuk alomorf {pen-, pe-, pem-, peny-, peng-, dan penge-}. Prefiks {peN-} beralomorf {pen-} biasanya jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, /c/, dan /j/ namun, tidak menutup kemungkinan fonem tersebut melekat pada morfem lainnya. Sebagai salah satu contoh kata yang beralomorf {pen-} yaitu “penangkap” terbentuk dari kata dasar “tangkap” fonem /t/ melesap sehingga terbentuk kata “penangkap” pada teks cerita (*Putri Tangguk*). Prefiks {peN-} beralomorf {pe-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /m/, /d/, /l/, /k/, /t/, /n/, /r/, /ng/, /ny/, /w/, dan /y/), dalam pembentukan {pe-} juga ada kata berafiksasi yang terbentuk dari kata dasar berfonem awal /t/ dan /d/ namun, fonem /t/ di sini tidak melesap contohnya “petugas” terbentuk dari kata dasar “tugas” menjadi kata “petugas” dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*). Prefiks {peN-} beralomorf {peng-} biasanya diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /g/, /h/, dan /k/ contohnya “penggembala” yang terbentuk dari kata dasar “gembala” sehingga menjadi kata “penggembala” dalam teks cerita (*Penggembala Domba dan Serigala*). Prefiks {peN-} bisa beralomorf {peny-} biasanya ketika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ contohnya “penyabar” yang terbentuk dari kata dasar “sabar” fonem /s/ melesap sehingga terbentuk kata “penyabar” kata tersebut terdapat dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*). Ada dua bentuk alomorf {peN-} yang contohnya tidak ditemukan dalam teks cerita yaitu alomorf {pem- dan penge-}. Prefiks {peN-} beralomorf {pem-

} biasanya jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /f/, /p/ dan beralomorf {penge-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang bersuku satu.

Kedua, morfem {meN-} membentuk alomorf {me-, men-, mem-, meng-, meny-, dan menge-}. Prefiks {meN-} beralomorf {me-} biasanya karena diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /m/, /n/, /l/, /r/, /ng/, /ny/, /w/, dan /y/ contohnya “memuat” terbentuk dari kata dasar “muat” sehingga terbentuk kata “memuat” terdapat dalam teks cerita (*Pesawat Kepresidenan*). Prefiks {meN-} juga beralomorf {men-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, /d/, /c/, dan /j/ contoh “menuai” terbentuk dari bentuk dasar “tuai” fonem /t/ melesap sehingga terbentuk kata “menuai” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*). Kebanyakan didapati prefiks {meN-} juga beralomorf {mem-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /b/, /f/, /p/ contoh kata yang ada dalam teks yaitu kata “memilih” terbentuk dari bentuk dasar “pilih” fonem (p) melesap sehingga terbentuk kata “memilih” terdapat dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*). Prefiks {meN-} juga beralomorf {meng-} biasanya diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, /g/, /h/, dan /k/ contohnya kata “mengira” yang terbentuk dari kata dasar “kira” fonem /k/ melesap sehingga terbentuk kata “mengira” dalam teks cerita (*Tinggal Di Rumah Susun*). Prefiks {meN-} beralomorf {meny-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ contohnya “menyimpang” terbentuk dari bentuk dasar “simpang” fonem (s) melesap sehingga terbentuk kata “menyimpang” kata ini terdapat dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*). Prefiks {meN-} juga beralomorf

{menge-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang bersuku satu, contoh kata yang dihasilkan dari alomorf {menge-} tidak ditemukan dalam teks cerita.

Ketiga, morfem {Ber-} membentuk alomorf {be- dan bel-}. Prefiks {Ber-} beralomorf {be-} jika diimbuhkan pada bentuk kata yang suku pertamanya (er) contohnya “bekerja” terbentuk dari pada bentuk dasar “kerja” sehingga terbentuk kata “bekerja” terdapat dalam teks cerita (*Putri Tangguk*). {Ber-} beralomorf {bel-} jika diimbuhkan pada bentuk dasar “ajar” sehingga terbentuk kata “belajar” dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*). Selain dari pembentukan suku pertama (er) berfonem awal (r) dan bentuk dasar (ajar), maka setiap pembentukan kata berprefiks {Ber-} tetap akan menjadi alomorf {ber-} contohnya “berdandan” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*).

Keempat, morfem {Ter} memiliki alomorf {te} jika diimbuhkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /r/ contohnya “terasa” terbentuk dari bentuk dasar “rasa” sehingga terbentuk kata “terasa” dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*). Sedangkan pada pembentukan kata lain morfem {Ter} tetap akan menjadi morfem {ter} seperti yang terbentuk dari beberapa kata dalam teks cerita.

Selanjutnya, prefiks {Di, Se, dan Ke} morfem ini tidak memiliki alomorf seperti prefiks lainnya, ada beberapa bentuk kata yang terbentuk dari masing-masing morfem tersebut, salah satunya adalah {Di} pada kata “didorong”, morfem {di} melekat pada bentuk dasar “dorong” sehingga membentuk kata “didorong” dalam teks cerita (*Tinggal Di Rumah Susun*). Morfem {Se} yang melekat pada bentuk dasar “orang” sehingga membentuk kata

“seorang” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*). Morfem {ke} yang melekat pada bentuk dasar “tujuh” sehingga membentuk kata “ketujuh” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*).

Fonem /k/, /t/, /s/, /p/ pada bentuk kata berafiksasi pada umumnya lesap, namun pada kata-kata tertentu tetap utuh, hal itu dikarenakan jika ada satu kata dasar diimbuhkan dapat menghasilkan dua makna yang berbeda, maka salah satu kata tersebut fonem awalnya luluh dan yang satunya tetap utuh, contohnya kata “tugas” ketika diimbuhkan dapat menjadi kata “penugas” maknanya ‘orang yang memberi tugas’ dan dapat diimbuhkan menjadi kata “petugas” maknanya ‘orang yang bertugas’.

Selain morfem yang telah dijelaskan di atas, ada pula morfem zero yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi, dalam teks cerita ditemukan kata tidak baku seperti kata *ngerokok* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+rokok), *ngopi* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+kopi), *mikir* bentuk baku kata berafiksasinya (Ber+pikir), *nyuruh* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+suruh), *Nyogok* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+sogok), *ngaji* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+kaji), *nyuap* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+suap), *nurut* bentuk baku kata berafiksasinya (meN+turut). Semua bentuk kata berafiksasi tidak baku yang ditemukan dalam penelitian ini terbentuk dari prefiks {meN} termasuk dalam kelas kata verba aktif.

Sufiks

Sufiks adalah salah satu bagian afiksasi merupakan bentuk terikat yang diimbuhkan pada akhir kata dasar, ditahap

ini peneliti juga akan membahas pembentukan sufiks pada kata-kata dalam teks cerita buku ajar Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sumber data. Ada tiga jenis morfem sufiks yaitu {kan, an, dan i}. Sufiks {kan} tidak mengalami perubahan pada bentuk kata dasar, namun bentuk sufiks {kan} akan menjadi bentuk kata perintah atau anjuran, seperti pada contoh *taburkan*, kata dasar “tabur” dan dibubuhi akhiran {kan} sehingga terbentuk kata “taburkan” dalam teks cerita (*Putri Tangguk*) bentuk sufiks {kan} ada yang diimbuhkan pada bentuk dasar nomina, verba dan adjektiva.

Sufiks {an} jika diimbuhkan pada bentuk dasar apapun tidak akan merubah bentuk kata dasar, hanya saja setiap kata dasar yang sudah dibubuhi sufiks {an} akan berubah menjadi bentuk nomina, contohnya *bimbingan*, kata dasar “bimbing” merupakan bentuk dasar verba, namun ketika diimbuhkan dengan sufiks {an} akan berubah menjadi bentuk nomina “bimbingan” dalam teks cerita (*Remaja dan Game Online*).

Sufiks {i} juga tidak memberi perubahan pada bentuk dasar, namun sufiks {i} akan merubah kata menjadi bentuk pasif jika diimbuhkan pada kata dasar, contohnya *jalani*, kata dasar “jalan” yang merupakan bentuk dasar verba aktif, akan berubah menjadi verba pasif ketika diimbuhkan dengan sufiks {i}. Catatan penting dalam pembentukan sufiks {i} adalah jika kata dasar berfonem akhir (i) maka tidak berterima jika diimbuhkan dengan sufiks {i}.

Bentuk sufiks dalam teks cerita buku ajar juga terdapat kata sufiks yang tidak baku, yaitu kata *omongin* bentuk baku kata berafiksasinya (Omong+i), *teriakin*

bentuk baku kata berafiksasinya (teriak+i), *mainin* bentuk baku kata berafiksasinya (main+i) *bukain* bentuk baku kata berafiksasinya (buka+i). Bentuk sufiks yang tidak baku ini dapat berupa kata perintah seperti *teriaki*, *maini*, dan *bukakan*, dan yang berbentuk nomina seperti *omongi*.

Konfiks dan Simulfiks (Gabungan)

Konfiks dan simulfiks merupakan gabungan afiksasi, jika gabungan itu tidak dapat dipisahkan disebut konfiks contohnya *kelucuan* kata “kelucuan” tidak dapat dipisahkan seperti “kelucu” dan “lucuan”, dan jika gabungan itu masih bisa dipisahkan maka disebut simulfiks contohnya *meninggalkan* kata ini masih bisa dipisahkan seperti “meninggal” dan “tinggalkan”. Pembahasan sebelumnya sudah dibahas mengenai bentuk awalan (prefiks) dan bentuk akhiran (sufiks), pembentukan gabungan sama seperti menggabungkan prefiks dan sufiks. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai bentuk morfem turunan dalam teks cerita, bentuk turunannya antara lain, (1) memper-kan, contohnya *memperlakukan*, terbentuk dari bentuk turunan {memper} dan bentuk dasar “laku” dan akhiran {kan}, {mem} merupakan alomorf dari {meN} yang dilekatkan pada bentuk turunan “perlakukan” sehingga terbentuk kata “memperlakukan” dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*). (2) memper-i, contohnya *memperbaiki* dalam teks cerita (*Sekolah Rumah*) pada pembentukan ini sama seperti pembentukan bentuk gabungan {merper-kan}. (3) memper, contohnya *mempersunting* dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*), terbentuk dari awalan {meN-} dan {per-}

namun tidak disertai bentuk akhiran, meskipun begitu {memper} tetap disebut gabungan. (4) diper-kan, contohnya *diperkirakan* dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*) pembentukan ini terbentuk dari morfem {Di-} dan {per-} yang melakat pada bentuk dasar “kira” dan diakhiri sufiks {-kan}. (5). diper, contoh *diperbanyak* dalam teks cerita (*Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan*) kata yang dibentuk dari morfem {di} dan alomorf {per} dilekatkan pada bentuk dasar “banyak” namun tidak memiliki bentuk akhiran. (6) Keter-an, *ketergesa-gesaan* dalam teks cerita (*Cinderella Gadis Penyabar*), kata yang terbentuk dari alomorf {ke} dan {ter} dilekatkan pada bentuk dasar “gesa-gesa” dan diakhiri sufiks {an}. (7) sese, contohnya *seseorang* dalam teks cerita (*Tinggal Di Rumah Susun*), terbentuk dari awalan {se} dan {se} namun tidak disertai bentuk akhiran, meskipun begitu {sese} tetap disebut gabungan.

Bentuk gabungan ditemukan bentuk gabungan yang tidak baku yaitu kata *dibilangin* bentuk baku kata berafiksasinya (Di+bilang+i), *diciriin* bentuk baku kata berafiksasinya (Di+ciri+kan) bentuk gabungan ini hanya akhiran saja yang berubah seperti pada perubahan bentuk sufiks.

Infiks

Infiks merupakan bentuk kata yang disisipkan imbuhan, pada penelitian ini imbuhan yang terdapat hanya satu yaitu kata gemetar, bentuk kata dasar “getar” disisipkan infiks {em} sehingga terbentuk kata “gemetar” pada teks cerita dalam teks cerita (*Pak Adil Mencari Keadilan*)

pembentukan ini merupakan bentuk kelas nomina.

Makna Kata Berafiksasi

Makna Kata Prefiks

Pemaknaan kata prefiks yang ada dalam teks cerita dapat kita temui beragam bentuk kata berafiksasi yang pertama prefiks {peN-} merupakan imbuhan yang membentuk nomina, prefiks {peN} memiliki alomorf {pe, pem, pen, peny, peng, dan penge} dari prefiks {peN-} dalam teks ceritalah ditemukan beberapa bentuk kata berimbuhan {peN-} seperti yang telah tercantum di atas, diantaranya kata “penangkap” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” yang secara umum bermakna (*alat untuk menangkap*) atau bisa juga diartikan (*orang yang menangkap*) namun, dalam teks cerita ini kata tersebut menyatakan makna (*alat untuk menangkap*) kata ini terbentuk dari kata dasar verba dan menjadi nomina ketika diimbuhkan. Selanjutnya kata “penggembala” dalam teks cerita “*Penggembala Domba dan Serigala*” kata ini bermakna (*orang yang berprofesi sebagai si gembala*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas nomina. Selanjutnya ada pula kata yang dinyatakan oleh bentuk dasar kelas adjektiva contohnya “penyabar” maknanya (*orang yang bersifat sabar*) dalam teks cerita “*Cinderella Gadis Penyabar*”. Kata selanjutnya “petugas” dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” kata ini bermakna (*orang yang bertugas atau orang yang melakukan suatu tugas*) kata “petugas” merupakan bentuk kata kelas nomina yang terbentuk dari kata dasar nomina pula.

Prefiks {meN-} merupakan imbuhan pembentukan verba yang

memiliki alomorf {me-, mem-, men-, meng-, meny-, menge-} prefiks {meN-} juga mengandung banyak makna yang terbentuk dalam bentuk katanya pertama dalam penelitian ini kata “memuat” terdapat dalam teks cerita “*Pesawat Kepresidenan*” bermakna (*dapat menampung*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas verba. Selanjutnya ada kata “menuai” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*melakukan suatu pekerjaan menuai atau memanen*) kata ini terbentuk dari bentuk dasar kelas verba. Kemudian ada kata “memilih” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” bermakna (*menentukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan atau kebutuhan*) kata ini dinyatakan oleh bentuk dasar kelas verba. Selanjutnya ada kata “menyimpang” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” yang bermakna (*menyalahi dari yang seharusnya*) kata ini terbentuk dari kata dasar berkelas nomina. Terakhir ada kata “mengira” dalam teks cerita “*Tinggal Di Rumah Susun*” kata ini bermakna (*menduga-duga atau menyangka*) kata ini dinyatakan oleh bentuk dasar kelas nomina.

Prefik {Ber} berfungsi sebagai pembentukan verba, prefiks {ber} memiliki alomorf {be dan bel} kata yang terbentuk dari alomorf ini yang pertama ada “bekerja” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*melakukan suatu pekerjaan atau suatu kewajiban*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas nomina. Selanjutnya ada kata “belajar” dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” kata ini bermakna (*kegiatan atau usaha untuk memperoleh ilmu*) kata ini juga terbentuk dari kata dasar kelas nomina.

Yang terakhir ada kata “berdandan” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” yang bermakna (*melakukan suatu kegiatan berhias*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas verba.

{Ter} merupakan pembentukan verba pasif yang hanya memiliki satu alomorf yaitu {te}, dalam penelitian ini ada ditemukan kata “terasa” dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” kata ini bermakna (*dapat dirasa atau terasa secara tiba-tiba*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas nomina. Ada juga kata “terjatuh” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*sesuatu yang dijatuhkan tanpa sengaja*) kata ini terbentuk dari kata dasar kelas verba.

Hasil penelitian di atas juga ditemukan kata berprefiks {di}, prefiks ini tidak memiliki alomorf seperti bentuk-bentuk lain, prefiks {di} merupakan pembentukan verba pasif, contohnya kata “didorong” dalam teks “*Tinggal Di Rumah Susun*” bermakna (*dikenai suatu tindakan yang berupa tolakan dari belakang agar bergeser*), pembentukan prefiks ini sama seperti pembentukan {meN} hanya saja prefiks {di} adalah bentuk pasif.

Prefiks {ke} juga tidak memiliki alomorf, prefiks {ke} merupakan pembentukan nomina dan numeralia bermakna jumlah, tingkatan atau urutan, salah satu contohnya yaitu “ketujuh” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*sesuatu yang berjumlah tujuh atau yang mempunyai urutan tujuh*).

Prefiks {se} prefiks ini juga tidak memiliki alomorf, kata yang terbentuk dari prefiks {se} adalah “seorang” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” yang bermakna (*satu orang*).

Pembentukan prefiks juga ada yang terbentuk dari kata tidak baku yaitu *ngerokok, ngopi, mikir, nyuruh, nyogok, ngaji, nyuap, dan nurut*, kata yang tidak baku ini merupakan kata berafiksasi yang bermorfem zero, kata afiksasi bermorfem zero pada dasarnya merupakan bentuk morfem menasal yaitu *meN+rokok* (merokok), *meN+kopi* (mengopi), *ber+pikir* (berpikir), *meN+suruh* (menyuruh), *meN+sogok* (menyogok), *meN+kaji* (mengaji), *meN+suap* (menyuap), dan *meN+turut* (menurut). Bentuk-bentuk kata ini membentuk kelas verba, sehingga makna yang dihasilkan berupa tindakan atau kegiatan melakukan sesuatu, sama seperti makna pada bentuk kata berafiksasi verba lainnya.

Makna Kata Sufiks

Seperti yang kita ketahui bahwa sufiks dasar dalam bahasa Indonesia hanya ada tiga, yaitu {-an, -kan, dan -i} bentuk sufiks ini tidak memiliki alomorf. Pertama, sufiks {-an} yang berupa pembentukan nomina contohnya kata “bimbingan” yang terdapat dalam teks cerita “*Remaja dan Game Online*” bermakna (*hasil penjelasan atau arahan sesuatu*), kata ini terbentuk dari kata dasar verba. Kedua, sufiks {-kan} berupa pembentukan verba, contohnya kata “taburkan” terdapat dalam teks cerita “Putri Tangguk” kata ini bermakna (*menyuruh seseorang untuk mencurahkan atau mengeluarkan sesuatu dari tempatnya*) kata ini terbentuk dari kata dasar verba. Ketiga, sufiks {i} berupa pembentukan verba yang bermakna sama dengan pemaknaan sufiks {kan} hanya saja sufiks {i} tidak bisa diimbuhkan pada bentuk kata dasar berfonem akhir /i/, contoh kata sufiks {i} “jalani” bermakna (*suatu yang dilalui atau*

yang dialami) dalam teks cerita “*Kisah Saudagar Kaya*”. Jika pada bentuk prefiks lebih banyak ditemukan pembentukan kelas kata verba, maka lain halnya dengan sufiks yang lebih banyak ditemukan pembentukan kelas kata nomina.

Selain prefiks, sufiks juga ditemukan beberapa kata sufiks yang tidak baku yaitu *omongin, teriakin, mainin, dan bukain*, bentuk bakunya (*omongi*, teriaki, maini, dan bukai*), kata-kata tersebut ada yang berupa kelas nomina yaitu *omongi* bermakna hal yang diomongkan atau dibicarakan, dan ada pula yang berupa kata perintah seperti *teriaki, maini* dan *bukai*, kata-kata tersebut dapat bermakna suruhan untuk melakukan sesuatu.

Konfiks dan Simulfiks (Gabungan)

Gabungan merupakan perpaduan awalan dan akhiran yang terbentuk dalam satu kata. Berikut ini merupakan jenis-jenis morfem gabungan { *meN-i, meN-kan, peN-an, per-an, , ke-an, ke-i, di-kan, di-i, ber-an, ber-kan, ter-kan, ter-i, per-i, diper-, diper-kan, diper-i, memper-, memper-kan, memper-i, berke-an, sese-, keter-an*}. Dalam teks cerita yang dijadikan sebagai sumber data bisa kita lihat beberapa bentuk kata gabungan seperti kata “mempunyai” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*memperoleh sesuatu*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Selanjutnya ada kata “memiliki” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*suatu hal yang dimiliki atau suatu hal yang dipunyai*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata selanjut “mendatangi” yang terdapat dalam teks cerita “*Tinggal Di Rumah Susun*” bermakna (*suatu kegiatan menghampiri*)

kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Ada juga kata “menyadari” yang terdapat dalam teks cerita “*mengetahui sesuatu hal melalui perasaan atau insting*” kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata “mengenai” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” kata ini bermakna (*berkenaan sesuatu yang dituju*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “menyampaikan” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*mengantarkan sesuatu baik berupa pesan, benda, maupun kewajiban*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata “merupakan” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” kata ini bermakna (*memberi rupa atau menjadikan suatu hal menjadi suatu hal yang lain*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata “memindahkan” terdapat dalam teks cerita “*Tinggal Di Rumah Susun*” bermakna (*menempatkan tempat lain*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “meninggalkan” terdapat dalam teks cerita “*Penggembala Domba dan Serigala*” bermakna (*membiarkan tinggal*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata “mengantarkan” terdapat dalam teks “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” bermakna (*suatu hal yang dilakukan seseorang untuk mengantar*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata “pekerjaan” dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*suatu kewajiban yang dilakukan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang

terbentuk dari kata dasar nomina pula. Kata “penghasilan” dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” kata ini bermakna (*sesuatu hasil yang diperoleh dari suatu usaha atau kerja; pendapatan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar nomina pula. Kata “penanaman” dalam teks cerita “*Desa Sukasari*” bermakna (*proses menanam; menanamkan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “pemenuhan” terdapat dalam teks cerita “*Remaja dan Game Online*” bermakna (*proses atau cara perbuatan memenuhi*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata “penyaluran” dalam teks cerita “*Remaja dan Game Online*” bermakna (*proses menyalurkan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “kebijakan” dalam teks cerita “*Pesawat Kepresidenan*” bermakna (*rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam suatu pekerjaan*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata “ketahui” dalam teks cerita “*Kisah Saudagar Kaya*” kata ini bermakna (*hal yang perlu dimengerti*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “ditetapkan” terdapat dalam teks cerita “*Sekolah Rumah (Home Schooling)*” bermakna (*suatu hal yang diputuskan atau disahkan sebagai mana hasilnya*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata “dimiliki” terdapat dalam teks cerita “*Putri Tangguk*” bermakna (*suatu hal yang diperoleh*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata “berlarian” dalam

teks cerita "*Cinderella Gadis Penyabar*" bermakna (*berlari kemana-mana*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba pula. Kata "berdasarkan" terdapat dalam teks cerita "*Rameja dan Game Online*" bermakna (*menurut; memakai sebagai alasan*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "terentaskan" dalam teks cerita "*Pesawat Keprisidenan*" bermakna (*dapat dientaskan; dapat diperbaiki kekacauan*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata "terlindungi" dalam teks cerita "*Sekolah Rumah (Home Schooling)*" kata ini bermakna (*suatu yang dapat dilindung*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar verba.

Kata gabungan juga ada yang terbentuk dari bentuk turunan, yang pertama kata "berkehidupan" dalam teks cerita "*Pak Adil Mencari Keadilan*" kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata "memperbaiki" dalam teks cerita "*Sekolah Rumah (Home Schooling)*" bermakna (*usaha yang dilakukan untuk menjadi baik atau benar*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Selanjutnya ada kata "memperlakukan" dalam teks cerita "*Cinderella Gadis Penyabar*" kata ini bermakna (*menjadikan berlaku; mengesahkan; disahkan oleh seseorang*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "ketergesa-gesaan" dalam teks cerita "*Cinderella Gadis Penyabar*" kata ini bermakna (*keadaan tergesa-gesa*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar verba. Kata "mempersunting" terdapat dalam teks cerita

"*Cinderella Gadis Penyabar*" bermakna (*meminang dengan tujuan memperistri*) kata ini merupakan kelas kata verba yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "diperkirakan" terdapat dalam teks cerita "*Pak Adil Mencari Keadilan*" bermakna (*diduga; dibuat perkiraan*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar nomina. Kata "diperbanyak" terdapat dalam teks cerita "*Sekolah Menengah Atas atau Sekolah menengah Kejuruan*" kata ini bermakna (*dijadikan lebih banyak; ditambah*) kata ini merupakan kelas kata verba pasif yang terbentuk dari kata dasar adjektiva. Kata "seseorang" terdapat dalam teks cerita "*Tinggal Di Rumah Susun*" bermakna (*seorang yang tidak dikenal*) kata ini merupakan kelas kata nomina yang terbentuk dari kata dasar nomina.

Bentuk gabungan juga ditemukan dua kata berafiksasi yang tidak baku yaitu *diciriin* dan *dibilangin*, bentuk dasarnya yaitu *di+ciri+kan* (*dicirikan*) dan *di+bilang+i* (*dibilangi*), kedua kata ini membentuk kelas kata verba pasif yang bermakna "diberi ciri-ciri atau diduga" pada kata *diciriin*, dan "diberikan aba-aba atau diperingati" pada kata *dibilangi*.

Bentuk gabungan (konfiks dan simulfiks) termasuk pembentukan afiksasi yang produktif sehingga banyak menghasilkan makna-makna baru dari makna bentuk dasar.

Infiks

Infiks merupakan bentuk terikat yang disisipkan ditengah-tengah bentuk kata dasar, bentuk infiks dalam bahasa Indonesia adalah {-el-, -er-, -em-, dan -in-}. Dalam penelitian ini peneliti menemukan satu bentuk sisipan dalam teks cerita yaitu

gemetar dalam teks cerita “*Pak Adil Mencari Keadilan*” yang bermakna sebuah getaran yang dihasilkan, infiks merupakan jenis afiksasi yang paling jarang dijumpa.

SIMPULAN

Ada beragam kata berafiksasi yang diperoleh dari teks cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX Kemendikbud Semester 1 Tahun Terbit 2015 baik dari segi bentuk maupun pemaknaannya.

1) Bentuk Kata Berafiksasi

Macam-macam bentuk kata berafiksasi yang terdapat dalam teks cerita ada berupa prefiks, sufiks, gabungan (konfiks dan simulfiks) dan infiks. Selain itu, kata berafiksasi dalam salah satu teks ceritanya ada juga yang membentuk kata berafiksasi dengan bentuk yang tidak baku. Kata-kata berafiksasi dalam bentuk prefiks

terbentuk dari morf {meN-, peN-, Ter-, Ke-, Di-, Se-, Per-, dan Ber-}, bentuk sufiks terbentuk dari morf {-kan, -an, dan -i}, bentuk gabungan terbentuk dari morf {meN-i, meN-kan, peN-an, Per-an, Ke-an, Ke-i, Di-kan, Di-i, Ber-an, Ber-kan, Ter-kan, Ter-i, Memper-kan, Memper-i, Memper-, Diper-, Diper-kan, Keter-an, Sese-, Berke-an}.

2) Makna Kata Berafiksasi

Ada beberapa makna kata berafiksasi yang dihasilkan dari proses pembentukannya yaitu verba, verba pasif, nomina, adjektiva, dan adverbial. Makna-makna yang dihasilkan sesuai dengan bentuk kata masing-masing. Dari berbagai bentuk kata, makna yang paling banyak muncul dari bentuk kata berafiksasi adalah makna verba, sejauh ini makna yang berkelas kata verba merupakan kata yang paling produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azawardi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Ba'dulu, A. M dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2015. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muslich, M. 2014. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.